

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dari masa anak-anak sampai masa dewasa terus-menerus mencari jati diri. Berawal belajar dari lingkungannya seperti lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran inilah manusia mulai mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, karena itu manusia perlu diberikan pengertian tentang hal baik dan buruk. Sehingga mereka tidak mudah terjerumus kepada perbuatan yang melanggar aturan norma sosial dan norma hukum. Dalam hal ini pendidikan sangat penting untuk memberikan pengertian maupun pembelajaran tentang hal baik, buruk bahkan norma yang berlaku di masyarakat. Hubungan antara keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sangat berkaitan dengan proses pendidikan anak. Sekolah yang dalam hal ini guru memiliki peran sangat penting dalam pengembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus yang diharapkan anak mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan berpendapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Thomas M. Sceilid (dalam Deddy Mulyana, 2010: 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita,

dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketuntutan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketuntutan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketuntutan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketuntutan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketuntutan maupun yang dikaruniai keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih aspek-aspek yang di butuhkan untuk belajar. Istilah kesulitan belajar terjemahan dari *learning disability*, sebenarnya tidak dapat, seharusnya diterjemahkan sebagai ketidakmampuan belajar (Mulyono, 2006: 26).

Berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus, anak tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosinya atau kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku disekitarnya, dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan anak yang mengalami gangguan emosi (Aqila Smart, 2010:53). Persepsi di masyarakat bahwa penyandang tunalaras cenderung negatif. Masyarakat menganggap tunalaras adalah anak yang kurang mampu dalam

pengendalian perilaku dan emosi. Kenyataan di lapangan yang dihadapi oleh anak tunalaras berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri di masyarakat. Ketika anak tunalaras mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, mereka cenderung menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada disekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena faktor internal yaitu keluarga maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Individu tunalaras mengalami gangguan perilaku yang ditunjukkan melalui tindakannya. Perilaku yang dilakukan anak tunalaras berupa kekerasan secara verbal yaitu berupa kalimat atau kata-kata yang kurang pantas seperti cacian atau celaan, dan kekerasan nonverbal yang berupa serangan fisik, baik menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Bentuk perilaku yang dilakukan anak tunalaras khususnya di lingkungan sekolah bisa ditunjukkan kepada teman sebaya maupun guru-guru dengan bentuk memusuhi, mencela atau mencaci, mengancam, perkelahian dan perilaku yang lain.

Menurut Ibrahim (2005: 49-50) anak tunalaras sendiri memiliki beberapa karakteristik dari segi Intelegensi dan prestasi akademik serta persepsi dan keterampilan motorik. Dalam segi intelegensi dan prestasi akademik, anak tunalaras memiliki rata-rata kecerdasan (IQ) yang telah diuji berada diangka normal 90, sedikit diatas rata-rata anak normal dan bahkan memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi. Anak tunalaras tidak memilik taraf yang diharapkan pada usia mentalnya dan jarang ditemukan prestasi

akademis yang meningkat, dan rendahnya prestasi pada pelajaran membaca dan matematika. Dari segi persepsi dan keterampilan motorik, anak tunalaras sulit dalam melakukan hal kompleks, enggan dalam beraktivitas, malas dan tidak mampu melakukan aktivitas jasmani. Dalam hal ini mengganggu pertumbuhan dan perkembangan individu, seperti perkembangan sosial, kemampuan berpikir dan kesadaran persepsi, karena keterampilan motorik sangat menunjang bagi hal tersebut.

Sedangkan menurut Amin (1991: 52-53), ada beberapa karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik seperti memiliki hasil belajar dibawah rata-rata, berurusan dengan guru BK, tinggal kelas, bolos, melanggar aturan sekolah maupun masyarakat. Segi sosial dan emosional antara lain membuat masalah yang menimbulkan gangguan pada orang lain yang ditandai dengan tindakan agresif seperti membangkang, tidak taat aturan hukum yang berlaku, tidak dapat diajak kerjasama, memiliki tekanan batin, rasa gelisah, cemas, ketakutan dan sensitif. Karakteristik dalam segi fisik dan kesehatan yang dialami anak tunalaras umumnya berupa gangguan makan, tidur atau gerakan. Umumnya mereka merasa ada yang tidak beres dengan jasmaninya yang membuat mereka mudah mengalami kecelakaan, cemas pada kesehatannya, seolah merasa sakit, gagap, buang air tidak terkontrol dan sering ngompol.

MD adalah anak berkebutuhan khusus salah satu siswa SLB-E Purwani Dwi yang tinggal di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). Ia tinggal di rumah perlindungan tersebut sejak 24 Agustus 2010 saat berumur 12 tahun. Palu diketuk, hakim memutuskan menahan MD sebagai anak

berhadapan dengan hukum (ABH) ke Lembaga Pemasyarakatan Anak di Tangerang dan dinyatakan sebagai anak negara. Saat berusia 11 tahun, MD melakukan kekerasan yang mengakibatkan orang lain meninggal dunia pada Oktober 2009. Korban tewas adalah ibu angkatnya sendiri. Remaja berdarah Nias itu memang kekurangan rasa kasih sayang sebab sejak dini sudah mengalami tiga kali perubahan kepengasuhan. Pengasuhan pertama oleh ibu kandungnya di Tanah Karo, lalu di Medan oleh orang tua angkat, dan ketiga di Jakarta juga dengan orang tua angkat. Saat di pengasuhan ketiga inilah, menurut Siti Musfiah, berdasarkan *assessment* (suatu proses penelusuran bukti) itu MD mengalami perlakuan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak. Dengan demikian, perilakunya pun menjadi tidak terkontrol dan menimbulkan dendam terhadap orang tua angkatnya (www.republika.co.id, Jumat 19 September 2014, diakses 18 Maret 2016 jam 15:27).

YIS, menurut PSMP Handayani adalah seorang anak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya yang kemudian berdampak pada perilaku anak yang menyimpang. Saat berusia 9 tahun, YIS melakukan kasus kekerasan yang berdampak pada kematian teman bermainnya. YIS mengatakan bahwa, temannya NA tidak bersedia memberikan uang sejumlah Rp 1000 untuk bermain Playstation. Dalam perkelahian anak-anak, YIS menganiaya dan mendorong NA ke dalam kubangan dan menenggelamkannya hingga meninggal dunia.

(www.republika.co.id, Jumat 19 September 2014, diakses 18 Maret 2016 jam 15:27).

Seperti anak normal pada umumnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga membutuhkan pendidikan khusus yang di Indonesia disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Berbeda dengan sekolah reguler, SLB mempunyai system pembelajaran yang berbeda. Selain memberikan pembelajaran umum, SLB memberikan ketrampilan khusus untuk siswanya. Mengajar di SLB memiliki tugas yang berbeda karena harus mendampingi satu per satu siswa ABK yang mempunyai bermacam karakteristik kelainan fisik, mental, maupun emosi/sosial.

SLB-E adalah sekolah khusus menangani anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dalam pengendalian emosi dan kontrol sosial atau tunalaras. Pembelajaran di SLB-E pada umumnya sama dengan sekolah reguler, karena pada dasarnya anak tunalaras adalah anak normal yang memiliki gangguan emosional dan kontrol sosial yang kurang. Proses pembelajaran di SLB-E tidak bisa dilakukan seperti sekolah-sekolah pada umumnya karena, kebutuhan tiap anak tunalaras berbeda dengan karakter yang juga berbeda. Anak tunalaras lebih terbuka dengan komunikasi yang bersifat personal.

Sebagai usaha mengetahui lebih lanjut tentang SLB-E, peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah SLB-E Di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Untung selaku kepala sekolah SLB-E Prayuwana Yogyakarta, bahwa pendidikan tingkat dasar SLB-E di seluruh Indonesia hampir sama dengan sekolah-sekolah umum, selanjutnya pada tingkat SMP di SLB akan lebih diberikan ketrampilan pada siswa dengan

perbandingan 30% pelajaran umum dan 70% keterampilan. Saat ini terdapat empat SLB-E di Indonesia. SLB-E di Indonesia memiliki jenjang SD hingga SMP dan hanya di Yogyakarta yang hanya memiliki jenjang sampai tingkat SD. Selanjutnya siswa akan melanjutkan pendidikan di SMP reguler dengan syarat. Dalam penanganan anak tunalaras, SLB-E mempunyai program khusus yaitu Program Kompensatoris. Program Kompensatoris adalah pengembangan pribadi perilaku sosial khusus anak tunalaras. Program bimbingan guru kepada murid dengan pendekatan secara individu maupun kelompok dengan cara komunikasi secara mendalam yang diharapkan mampu mengubah perilaku anak tunalaras (wawancara, 18 Maret 2016).

SLB-E Prayuwana Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak tunalaras. SLB-E Prayuwana berdiri pada tahun 1970 serta mengampu pendidikan hingga tingkat dasar. Selanjutnya siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau sekolah umum. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB-E Prayuwana, guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga diharuskan mampu memberikan motivasi kepada para siswanya. Sekolah ini diharapkan mampu memberi pendidikan serta bimbingan moral kepada anak-anak tunalaras sehingga mampu meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku negatif yang ada pada anak tunalaras. Dengan kontribusi pendidikan moral yang cukup, diharapkan mampu merubah perilaku negatif pada anak tunalaras sehingga mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Untung selaku Kepala Sekolah SLB-E Prayuwana, anak tunalaras mempunyai perilaku yang kurang baik terhadap teman sebaya bahkan terhadap guru dan staff sekolah. Perilaku ini ditunjukkan dengan kata-kata yang kurang sopan, celaan ataupun hinaan, bahkan hingga kekerasan dilakukan di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya dan guru ataupun staff sekolah yang lain. Anak tunalaras juga mempunyai emosi yang kurang stabil atau temperamental dan menarik diri terhadap lingkungan sekitarnya. Di SLB-E Prayuwana setiap kelas terdiri dari lima siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda. Komunikasi yang baik diperlukan komunikator yang dalam hal ini guru untuk dapat memahami dan mengerti komunikan yang dalam hal ini adalah siswa (wawancara, 12 Februari 2016).

Hal ini menjadi hambatan bagi para guru untuk memberikan motivasi pada siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, sulitnya berkomunikasi dengan anak tunalaras dikarenakan sifat atau karakteristik yang dimiliki yaitu pembangkang dan penentang. Oleh karenanya, seorang guru SLB-E harus mempunyai terampilan dalam berkomunikasi untuk memberikan motivasi pada siswa sehingga dalam pelaksanaannya dapat diperoleh hasil yang maksimal, namun terdapat problem yang dialami oleh guru karena yang dihadapi adalah anak tunalaras yang memiliki gangguan emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi sangat diperlukan dalam memberikan motivasi pada

peserta didik. Komunikasi Antarpribadi sendiri memiliki sifat yang lebih intim atau pun privat, dan salah satu tujuannya adalah untuk membantu dalam mengenali diri sendiri dan mengubah sifat dan perilaku pada seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa SLB E Prayuwana Yogyakarta dalam proses belajar mengajar tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci efektifitas komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam proses belajar mengajar guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus anak tunalaras SLB-E Prayuwana Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang sekiranya dapat diambil adalah :

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi kepada peneliti selanjutnya mengenai efektifitas komunikasi antarpribadi.

b. Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman guru dalam menangani anak tunalaras.

E. Penelitian Terdahulu

1. **Peranan Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak**

Pada jurnal "Acta Diurna" Vol.1 No.1 Tahun 2013, studi oleh Widya P. Pontoh yang berjudul "**Peranan Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak**". Penulisan merupakan hasil penelitian tentang peranan komunikasi antarpribadi guru terhadap muridnya. Studi ini memberikan gambaran mengenai pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya dalam proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan anak.

Penelitian ini dilakukan di TK Santa Lucia Tuminting dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Kesimpulan pada penelitian ini adalah proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan menggunakan bahasa verbal dan non verbal yakni raut muka, gerak tubuh maupun ekspresi serta memberikan motivasi kepada murid untuk membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Perbedaan pada penulisan ini adalah penulis menggunakan semua aspek yang

mendukung terjadinya komunikasi yang efektif dan pendekatan yang berbeda terhadap subjek yang diteliti.

2. Proses Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dengan Anaknya (Studi kasus mengenai proses komunikasi antarpribadi antara orang tua tunggal (*single parent*) dengan anaknya)

Pada studi Rini Lestari Desi W. pada tahun 2008 yang berjudul **“Proses Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dengan Anaknya”** Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulisan skripsi merupakan hasil penelitian tentang studi kasus proses komunikasi yang dilakukan orang tua tunggal dengan anaknya. Skripsi ini memberikan gambaran proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua tunggal dengan anaknya.

Penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta dari bulan November 2007 sampai Februari 2008. Penulisan skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Dengan kesimpulan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang efektif juga dapat mendukung hubungan orang tua tunggal dengan anaknya, seperti saling terbuka dengan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, bisa berempati satu sama lain, mempunyai rasa positif, saling mendukung, dan komunikasi dalam suasana yang setara.

Letak perbedaan pada penelitian ini adalah hasil penelitian pada skripsi ini adalah melihat proses dan tujuan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua tunggal dan anaknya. Sedangkan pada skripsi penulis adalah fokus pada proses komunikasi yang dijalin antara guru dengan murid berkebutuhan khusus penyandang tunalaras yang memiliki gangguan pada emosi dan efektifitas komunikasi antarpribadi sebagai sarana menunjang kegiatan belajar mengajar.

3. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Siswa Tuna Daksa dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa (Studi kasus proses komunikasi orang tua dengan siswa tuna daksa dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna daksa di SLB Tunas kecil Kel. Donoharjo, Kec. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Pada studi Novi Anggraini pada tahun 2008 yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Siswa Tuna Daksa dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa (Studi kasus proses komunikasi orang tua dengan siswa tuna daksa dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna daksa di SLB Tunas kecil Kel. Donoharjo, Kec. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)”** Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulisan skripsi merupakan hasil penelitian mengenai proses komunikasi proses komunikasi

antarpribadi orang tua dengan siswa tuna daksa dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Lokasi yang diteliti adalah di SLB Tunas ABCD Kasih Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penulisan skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan kesimpulan bahwa sikap atau perilaku komunikasi antarpribadi informan orang tua yang ditunjukkan dengan menciptakan kedekatan secara personal dengan informan anak yang diwujudkan kedalam bentuk yakni, sikap percaya yang didalamnya terdapat sikap empati, menerima dan kejujuran. Kedua, sikap suportif (mendukung) dan yang ketiga sikap terbuka.

Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah pada penelitian ini menggunakan proses komunikasi antarpribadi yang sama dan menggunakan objek antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yakni anak tuna daksa, tetapi objek yang digunakan pada penelitian ini adalah guru dengan murid yang berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunalaras dan memiliki latar belakang yang kebanyakan dari keluarga yang *broken*. Objek guru dan anak tunalaras digunakan karena melihat karakter anak yang keras, dengan emosi yang tidak stabil dan dari keluarga yang *broken*. Kemudian sikap positif yang juga disinggung dalam penelitian ini karena kecenderungan anak tunalaras yang melakukan perilaku menyimpang.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari suatu hubungan komunikasi dengan orang lain, untuk saling berbagi, bekerja sama maupun mendapatkan persetujuan dan dukungan atas perilaku hidup dimasyarakat. Komunikasi yang dilakukan secara personal dengan orang lain dapat dilakukan antara dua orang, maupun dengan beberapa orang.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya merubah sikap pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan serta arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya itu positif atau negative, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy, 1986: 9-10).

Menurut Hardjana (dalam Suranto 2011:3) mengatakan, bahwa komunikasi antarpribadi adalah interksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan secara langsung

dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

b. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Judy C. Pearson dalam Suranto (2011: 23) mengklasifikasikan karakteristik komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
- 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
- 3) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antarpribadi yang berkomunikasi.
- 4) Komunikasi antar pribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang, seperti yang diungkapkan Sendjaja dalam (Suranto, 2011: 26)

bahwa jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada pasangan, maka tak dapat diubah.

c. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Widjaja dalam bukunya Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, hubungan komunikasi antar pribadi dimaksudkan pada suatu tujuan. Tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

2) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antarpribadi.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi, seringkali kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya, banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

6) Membantu orang lain

Mengacu pada pemaparan dari Widjaja dalam (Suranto, 2011: 33), bahwa ketika seseorang tengah memberikan nasehat kepada orang lain yang sedang mengalami masalah, maka secara sadar atau tidak disadari, mereka tengah melakukan komunikasi antarpribadi dengan tujuan atau orientasi untuk membantu orang lain.

2. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Rakhmat (2011: 116) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang

menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi akan berlangsung lebih santai, gembira, dan terbuka.

Menurut penelitian yang dilakukan Wolosin dalam (Rakhmat, 2011: 116) , sebuah situasi komunikasi akan dinyatakan efektif apabila komunikan saling menyukai. Dalam pendidikan, atraksi antarpribadi telah diteliti pengaruhnya dengan prestasi akademik.

Kelebihan dari komunikasi antarpribadi adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi De Vito (dalam Suciati, 2015: 29-84) :

1. Keterbukaan (*Openess*)

De Vito (dalam Suciati, 2015: 29) mengatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga hal yaitu: komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

Membuka diri akan meningkatkan komunikasi, dan disaat yang sama berkomunikasi meningkatkan pengetahuan tentang diri. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan yang akan membuat diri menjadi terbuka untuk menerima pengalaman dan gagasan baru (Rakhmat, 2011: 105).

Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan, tentang ketersediaan kita untuk membuka diri, bagaimana mempersepsi pesan, dan apa yang diingat dari pesan yang dikirim (Taylor dalam Rakhmat, 2011: 108).

Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi antarpribadi kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

Adapun menurut De Vito (Suciati, 2015:31), indikator keterbukaan diri seseorang meliputi lima hal:

- a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri.

Hal ini adalah awal pengungkapan diri. Identitas diri juga berkembang tidak hanya sekedar nama dan alamat, tetapi juga meliputi semua yang kita miliki termasuk kemampuan.

- b. Kesiediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri, yang akan diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi.
- c. Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui ada tidaknya orang lain menerima seseorang tersebut apa adanya.
- d. Kesiediaan untuk mendengar dan memahami masalah pribadi seseorang. Hubungan akan berlanjut manakala seseorang mulai

mengungkapkan permasalahan pribadi. Biasanya orang akan berusaha melakukan kerjasama dalam mencapai solusi permasalahan pribadinya.

- e. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur dari luas sempitnya topik yang dikomunikasikan dengan seseorang. Semakin intim, topik yang dikomunikasikan akan semakin luas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, antara lain:

- a. Besaran kelompok

Keterbukaan akan lebih sering terjadi pada kelompok kecil daripada kelompok yang lebih besar. Komunikasi antarpribadi yang umumnya hanya terjadi antar dua orang memiliki respon dan kontak lebih sedikit akan lebih efektif dibanding dengan respon dari banyak orang. Tujuan komunikasi akan lebih cepat karena tidak perlu menunggu respon yang lama dari *partner* komunikasi kita.

- b. Perasaan menyukai

Orang akan cenderung membuka diri dengan orang yang mereka percaya dibanding dengan orang yang tidak dipercaya. Demikian juga tingkat keterbukaan lebih tinggi dengan orang yang disukai daripada orang yang tidak dipercayakarena orang yang dipercaya akan lebih mendukung kita.

- c. Efek diadik

Berg dan Acher, membuktikan bahwa keterbukaan diri akan lebih akrab manakala dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri

orang lain. Efek diadik ini membuat kita merasa aman dan membuat perilaku keterbukaan diri kita sendiri. Keterbukaan bersifat resiprokal yaitu saling berbalasan satu dengan lain.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten akan lebih membuka diri daripada orang yang tidak berkompoten, karea memiliki banyak hal yang positif didiri mereka.

e. Topik

Seseorang akan lebih membuka diri terhadap suatu topik tertentu. Semakin negatif dan pribadi suatu topik, maka semakin kecil kemungkinan seseorang membuka diri dengan orang lain.

f. Jenis kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa pria lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.

Pada umumnya wanita lebih terbuka daripada pria, serta orang akan terbuka kepada orang yang dapat menyimpan rahasia.

2. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Empati juga membuat seseorang dapat memahami orang lain secara emosional, merasa simpatik, dan mencoba untuk ikut menyelesaikan masalah.

Dapat dirumuskan bahwa empati sebagai penghayatan perasaan orang lain, tanpa kehilangan identitas diri. Sudut pandang empati terletak

pada orang lain. Dalam berempati tetap bisa menjadi diri sendiri dengan kemampuan untuk memberikan pendapat atas apa yang dirasakan orang lain dengan waktu yang tepat sehingga tidak menimbulkan salah persepsi. Namun menerima orang lain tidak selalu identik menerima perilaku orang lain. Konsep menerima lebih kepada tanpa tekanan untuk berkomentar terhadap perasaan orang lain.

Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan (Sugiyo, 2005: 5).

Nurihsan (2007: 80) menguraikan empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh orang lain. Empati ini bergantung pada kesadaran diri emosional. Empati merupakan keterampilan dasar bergaul. Orang-orang yang memiliki empati akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sifat suportif sering diartikan dengan sifat mendukung, merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan.

Iklim suportif dalam komunikasi Antarpribadi sering dinegasikan dengan iklim defensif. Ada sejumlah perilaku komunikasi yang cenderung menciptakan dan memelihara iklim defensif hubungan maupun yang sebaliknya.

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain (Rakhmat, 2011: 132).

Jack R.Gibb (Rahmat, 2011: 132-134) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu:

- a. Deskripsi, yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai; tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut “merasa” bahwa kita menghargai diri mereka.
- b. Orientasi masalah, yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.

- c. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
- d. Empati, yaitu sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi (Scotland dalam Rakhmat, 2011:130).
- e. Persamaan, yaitu sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Melakukan komunikasi pada tingkat yang sama dan bukan menggurui.
- f. Provisionalisme, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif berbentuk pujian dan penghargaan, sedangkan dorongan negatif bersikap menghukum dan menimbulkan pengertian.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri komunikan. dalam komunikasi antar pribadi hendaknya antara komunikator dengan

komunikasikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi (Sugiyo, 2005: 6)

Sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri yang positif atau negatif. Pandangan dan perasaan diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula (Rakhmat, 2001: 103).

Menurut Clement (Suciati, 2015:59), orang-orang yang memiliki sikap positif akan selalu tersenyum dan tertawa karena dia tidak pernah memiliki pemahaman yang negative terhadap sesuatu. Tujuan yang diharapkan adalah menuju kualitas diri yang lebih baik dari hubungan antarpribadi. Beberapa indikator orang yang memiliki sikap positif antara lain:

a. Tidak suka menghakimi orang lain.

Orang-orang positif akan berusaha menghindari situasi yang menghakimi orang lain dan mencoba melihat dari sisi yang lebih baik. Mereka akan berusaha mengubah situasi buruk menjadi lebih baik dan lebih berorientasi untuk memecahkan suatu masalah. Manajemen pendekatan ini bukan berdasarkan “siapa” tetapi lebih kepada “apa”.

b. Dapat mengendalikan diri sendiri.

Orang-orang positif akan menghindari situasi dimana mereka memberikan dampak emosi negatif kepada orang lain dengan kata

lain dirinya tidak mampu menahan emosi, sehingga akan merugikan orang lain yang tidak tahu duduk permasalahannya. Tujuan mereka adalah keakraban mereka dalam berkomunikasi tidak terganggu.

- c. Mampu mengkomunikasikan semua sifat dengan efektif.

Tidak semua orang mampu mengutarakan keinginannya dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Sering terjadi kesalahpahaman akan berakibat fatal dalam hubungan antarpribadi. Sehingga, pemilihan kalimat dan ekspresi dalam menunjukkan emosi yang tepat diperlukan untuk menghindari komunikasi yang tidak efektif.

- d. Kreatif dalam berpikir dan berencana.

Orang positif akan memiliki wawasan kedepan untuk selalu memberi warna baru dalam memecahkan masalah dalam kehidupan. Gagasan baru senantiasa ingin dibangun untuk mengatasi tantangan yang beragam.

- e. Optimis.

Orang yang optimis akan selalu ingin merasa positif, yaitu melihat sesuatu dari sisi yang baik. Optimis akan terkait dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi

antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Tidak ada pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Hardjana dalam Suranto (2011: 77-78), Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif, memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

- a. Pengertian yang sama dengan terhadap makna pesan.

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif adalah apabila makna pesan yang dikirim komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tatan empiris, sering kali terjadi *miss communication* yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

- b. Melaksanakan pesan secara suka rela.

Indikator komunikasi antar pribadi yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi antarpribadi, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi antar pribadi yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi antar pribadi yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan.

c. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektivitas dalam komunikasi antar pribadi akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan dan memperoleh manfaat dari komunikasi ini, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Banyak orang menjadi sukses karena memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki image yang baik di mata masyarakat.

De Vito (Suciati, 2015: 76-77), memberikan pendapat tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan yang lain:

- a. Menghindari kata seharusnya . pernyataan ini terkesan mendekte dan menyuruh orang lain tanpa nego. Ini adalah hubungan yang tidak setara.
- b. Buatlah permohonan, bukan permintaan. Permohonan memiliki kesan lebih sopan dan meminta jika bersedia. Permintaan terkesan harus dipenuhi dan bernada perintah.
- c. Menghindari interupsi. Menginterupsi ditengah orang berbicara sama dengan tidak memberi kesempatan orang lain untuk berbicara.

- d. Mengakui bahwa mitra memiliki kontribusi dalam berinteraksi. Sehingga interaksi akan berjalan dengan rasa senang karena adanya respon dari mitranya.
- e. Pahami perbedaan budaya yang mengancam ketidaksamaan. Perbedaan budaya yang menyangkut kasta menyebabkan ketidaksamaan budaya sehingga kesetaraan sulit dipegang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dijelaskan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2012:29). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 234), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Hasan (2002: 22) mengutarakan bahwa metode deskriptif memiliki tujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dengan siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam proses belajar mengajar.

3. Teknik Pengumpulan data

Menurut Marshall dan Gretchen (Prastowo, 2010: 20) menjelaskan bahwa metode-metode utama yang digunakan oleh para peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya adalah menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen. Adapun menurut Raco (Semiawan, 2010: 111), data penelitian kualitatif diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumen.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan :

- a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner, hal ini

disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya (Semiawan, 2010: 116). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu teknik wawancara dimana peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga mendapatkan pengalaman dan pendapat narasumber secara mendalam (Semiawan, 2010:117). Di dalam teknik *in-depth interview* peneliti juga dapat melakukan 3 kategori wawancara yaitu wawancara dengan pembicaraan informal, wawancara umum yang terarah, wawancara terbuka yang standar (Sarwono, 2006:224).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dengan siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan.

b. Observasi

Menurut Hadi (Prastowo, 2010 27) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 145) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Kemudian, menurut Kriyantono (2008: 108) observasi adalah

interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Peneliti mengamati situasi yang ada di lapangan dengan mencatat hal penting untuk menunjang tujuan penelitian. Observasi memberikan kemudahan dalam menggali data yang ada di lapangan.

Dalam bukunya, Sugiyono (2012: 66) peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak harus terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas, observasi merupakan salah satu teknik pengambilan data yang tidak bisa didapat melalui wawancara. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati dengan seksama gejala dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan pada proses komunikasi antara guru dengan siswa di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2012: 82-83) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan semakin kredibel dengan didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Untuk menunjang pengumpulan data jenis dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

4. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 218-219) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berupa pemahaman informan akan permasalahan yang diteliti. Disamping itu kedudukan atau kekuasaan yang dimiliki informan juga menjadi pertimbangan dalam penentuan sampel penelitian ini. Adapun yang kriteria menjadi informan dalam penelitian ini antara lain :

1). Guru

Menjadi pengajar kurang lebih selama 20 tahun di SLB-E.

2). Siswa

Terdiri dari siswa kelas 3-6 SD, karena dianggap sudah mampu berkomunikasi.

Menurut kriteria informan tersebut, dipilih empat informan yang masuk dalam kategori pemilihan informan, yaitu :

Tabel: 1.1
Tabel Pasangan Informan

No	Guru	Siswa
1	BK	IE
		SN
2	PT	AF
		RK
3	SF	AT

dalam penelitian ini, guru sebagai informan yang diwawancara dan murid sebagai objek yang akan di observasi.

5. Teknik Analisis data

Bogdan & Biklen (Moleong, 2010: 248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

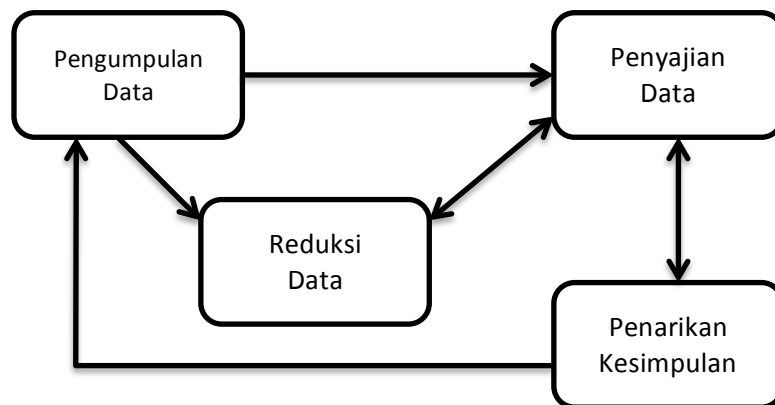
Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya dengan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi data

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah

bila tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 336-345).

Bagan 1.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman



Sumber: Sugiyono, 2012: 345

6. Uji Validitas Data

Metode kualitatif lebih tepat menggunakan istilah “autentisitas”. Autentisitas berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi (*account*) yang adil (*fair*) dan jujur. Hasil yang diperoleh dan interpretasinya adalah tepat. Interpretasi harus berdasarkan informasi yang disampaikan partisipan dan bukan karangan peneliti sendiri (Cony, 2010: 133).

Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu gabungan antara wawancara dan observasi. Menurut Moleong (2010: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda (Bungin, 2011: 265).